

Kajian Tindak Tutur Performatis Dalam Perspektif Epistemologi

Indah Arvianti

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas AKI
Jl. Imam Bonjol 15, 16, 17 Semarang 50139
email : indah_avi@yahoo.com

Abstract

Epistemology is a systemic science as a branch of philosophy about the origin of the science, the means, the method or the way to get it, the validity, and the truth of the science. When we say a word, there is an understanding between speaker and hearer that can be analyzed by ratio, sense, and experience. Both speaker and listener respond one to each other by those means in communication. Speech act analysis as a branch of pragmatics deals with the textual meaning. Before the speaker says speech act, he/she must concern the ratio, sense, and experience to produce a speech that must be understood by his/her partner. On the other hand, the listener also uses all those means to interpret the speech. By using those means both interlocutors share the same knowledge and method to get the understanding, so the communication may run well.

Key words : *epistemology, pragmatics, performative speech act*

1. Pendahuluan

Epistemologi adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan yang merupakan cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, sarana, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan (ilmiah). Rasio, indra, dan pengalaman, atau kombinasi ketiganya merupakan sarana mencari pengetahuan yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal model-model epistemologik seperti

rasionalisme, empirisme, rasionalisme, sensisme, dan kritisisme. Epistemologi juga membahas bagaimana menilai kelebihan dan kelemahan suatu pengetahuan beserta validitasnya bagi pengetahuan (ilmiah), seperti teori koherensi, korespondensi, teori pragmatis, dan teori performatif.

Ketika ada ujaran “Punya pensil?” yang direspon dengan “Ini, mbak.”, maka tampaknya terjadi kesepahaman antar penutur. Untuk mencapai kesepahaman, dibutuhkan rasio dan kepekaan indra untuk dapat

memahami makna ujaran penutur. Pengalaman empiris keduanya juga mendukung terjadinya kesepahaman ujaran antar keduanya. Validitas ujaran tersebut dianggap benar ketika mitra tutur memberikan respon sesuai yang diminta penutur. Dalam pembahasan ini penulis akan memberikan beberapa contoh studi kasus tindak tutur performatis yang akan dikaji menggunakan epistemologi dalam analisisnya untuk mengetahui makna tuturan tersebut.

2. Landasan Teori

Epistemologi yang berasal dari kata '*episteme*' yang berarti pengetahuan dan '*logos*' yang berarti penyelidikan tentang, merupakan cabang filsafat yang membahas tentang (teori tentang) pengetahuan. Sehingga epistemologi menyelidiki asal mula, susunan, metode, dan validitas pengetahuan (Mulyono, 2008 : 31).

2.1 Asal Mula Pengetahuan

Dalam Mulyono (2008:31-32) terdapat beberapa aliran yang mengemukakan teori mengenai sumber pengetahuan. Teori-teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Nativisme.

Aliran ini mengatakan bahwa sumber pengetahuan berasal dari bawaan lahir. Tokoh aliran ini adalah Plato dan Rene Descartes. Plato mengemukakan bahwa pengetahuan telah dimiliki manusia sejak lahir. Apa yang diketahui manusia setelah lahir merupakan apa yang telah ia kenal sebelum dilahirkan. Sedangkan Rene Descartes mengatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan yang benar dengan rasio atau akal.

b. Empirisme.

Empirisme merupakan aliran yang mengatakan bahwa empiri atau pengalamalah yang merupakan sumber pengetahuan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Tokoh aliran ini adalah Francis Bacon, Thomas Hobbes, dan John Locke.

2.2 Sarana Untuk Memperoleh Pengetahuan.

a. Rasionalisme.

Dalam buku *Sejarah Kebudayaan Barat dan*

Perkembangan Pemikiran Modern

karangan Hamid Abdullah dan Mulyono (1985:69), aliran rasionalisme adalah aliran yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah 'rasio' atau akal. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal dianggap memenuhi syarat sifat umum dan perlu mutlak seperti yang diinginkan oleh semua ilmu. Karena terlalu percaya pada rasio, maka sering mengabaikan panca indra, yang dianggap menyesatkan. Menurut aliran ini, indra, yang salah satu hasilnya adalah pengalaman hanya dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah diperoleh rasio. Peletak dasar aliran ini adalah Rene Descartes yang dijuluki 'bapak filsafat modern'. Menurut Descartes, hanya rasio saja yang dapat membawa orang memperoleh pengetahuan yang mutlak (Mulyono, 2008:32).

b. Sensisme

Aliran ini mengatakan bahwa sense atau indra merupakan sarana yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Akal hanya mengolah bahan-bahan yang diperoleh dengan

indra. Tokoh aliran ini adalah Thomas Hobbes dan David Hume (Mulyono, 2008:33).

c. Kritisisme

Aliran ini memberikan jalan tengah antara rasionalisme dan sensisme. Menurut Immanuel Kant, seorang filsuf besar jaman modern, sarana dan sumber pengetahuan bukan hanya rasio saja atau indra saja, namun merupakan gabungan antar keduanya. Keduanya bekerja sama untuk menghasilkan pengetahuan yang mempunyai unsur isi (berasal dari penginderaan) dan bentuk (berasal dari rasio) (Mulyono, 2008:34).

2.3 Metode Untuk Memperoleh Pengetahuan

Dalam kegiatan penelitian bahasa, dibutuhkan beberapa metode untuk memecahkan masalah dari temuan yang kita dapatkan. Tahap-tahap tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5–8). Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak ujaran-ujaran di lingkungan kerja penulis

yaitu antara penulis dengan rekan kerja atau dengan mahasiswa di Universitas AKI Semarang. Teknik selanjutnya adalah teknik catat dengan mencatat semua data yang diperlukan. Pada metode analisis data, penulis menggunakan metode padan karena alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) (Sudaryanto, 1993:13). Pada karangan ini yang menjadi alat penentunya adalah mitra wicara. Selain menggunakan metode padan, peneliti juga menggunakan metode agih, yaitu alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15), karena alat penentunya adalah kenyataan yang diacu oleh bahasa. Tahap analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu merumuskan hasil analisis dengan kata-kata biasa.

2.4 Validitas Pengetahuan

Agar pengetahuan dianggap sah, maka perlu dibuktikan dengan teori-teori kebenaran yang berbeda (Mulyono, 2008:35-36). Teori-teori tersebut diantaranya :

a. Teori Koherensi.

Suatu pengetahuan dianggap benar jika bersifat runtut atau konsisten

dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang secara umum dianggap benar.

b. Teori Korespondensi.

Pengetahuan dianggap benar jika terdapat bukti-bukti pendukungnya.

c. Teori Pragmatis.

Menurut teori ini, kebenaran suatu pengetahuan diukur dari fungsi pengetahuan itu dalam kehidupan praktis. Jika mendatangkan kegunaan praktis dalam kehidupan, maka pengetahuan dianggap benar.

d. Teori Performatis.

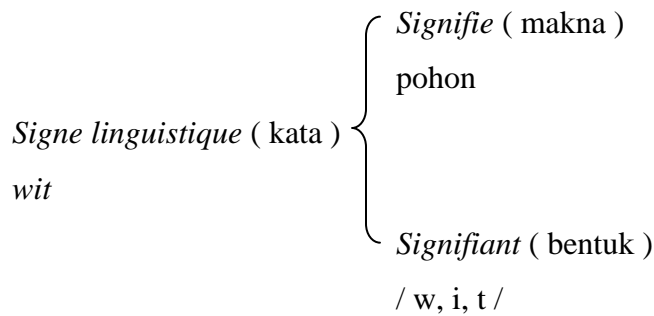
Suatu pengetahuan atau informasi dianggap benar jika dengan pengetahuan atau informasi itu tercipta suatu realitas baru. Jika dari pernyataan tercipta realitas sebagaimana diungkapkan oleh pernyataan itu, maka pernyataan itu dianggap benar.

2.5 Makna dalam Aliran Linguistik Abad XX

Istilah makna telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurutnya setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) terbentuk oleh dua komponen yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah citra bunyi

atau kesan psikologis bunyi yang muncul dalam minda kita. Sementara itu *signifie* adalah pemahaman atau kesan makna yang ada dalam minda kita. Ada yang menyamakan *signe* dengan kata, *signifie* disamakan dengan makna, dan

signifiant sama dengan bunyi bahasa dengan urutan-urutan fonemnya. Hubungan keduanya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan dapat dijelaskan lebih lanjut dengan bagan di bawah ini.



Kata dalam bahasa Jawa *wit* yang mempunyai arti ‘pohon’ mengacu pada sebuah acuan, yaitu sebuah pohon (Chaer, 1994 : 348).

Hjelmslev sebagai tokoh aliran glosematik mendapat pengaruh dari Saussure yang tampak pada pemilihan *expression-form* dan *content-form* yang merupakan bagian dari *sign function*. Hjelmslev menggunakan istilah *substans* dan *meaning* atau *purport* yang dalam kajian Saussure disebut *form* dan *substance* (Samsuri, 1988 : 42). Robins (1995 : 282) menambahkan bahwa segala bentuk dipertentangkan dengan substansi di dalam ‘dataran isi’ (semantik dan tata bahasa) dan di dalam

‘dataran pengungkapan’ (fonologi). Analisis isi harus dilepaskan dari kriteria ekstra linguistik, sedangkan analisis pengungkapan harus terlepas dari kriteria fonetik. Kedua dataran ini masing-masing dapat dianalisis menjadi bagian terkecil. Misalnya kata *mare* menjadi /m/, /ε/, /ə/, atau m,a,r,e pada dataran pengungkapan. Sedangkan pada dataran isi *mare* dapat dipecah menjadi ‘kuda’, ‘betina’, ‘tunggal’. Kedua dataran ini terpisah dan tidak ada hubungan yang terkait antara fonem atau huruf dengan unsur isinya.

Kajian mengenai makna juga diungkapkan oleh J.R. Firth di Inggris dan sekelompok pakar linguistik yang

bekerjasama dengannya di Universitas London pada tahun 1940-1950an. Perhatian Firth terutama mengenai kajian fonologi pada satu pihak dan semantik di pihak lain (Robins, 1995:309). Pandangan Firth mengenai semantik dipengaruhi oleh gagasan Malinowski tentang makna dalam bahasa yang disebut 'konteks situasi'. Menurut Malinowski, makna tuturan itu dipahami berdasarkan konteks situasinya. Penerjemahan suatu makna tidak dapat dibatasi sebagai sebuah kata tunggal namun harus dikaji sebagai kalimat dengan unit kebahasaan yang lengkap karena fakta bahasa yang real adalah tuturan utuh dalam kandungan situasinya (Samsuri, 1988:61).

Firth menggunakan istilah konteks situasi milik Malinowski dan menggunakan kajian paradigmatis dan sintaktik yang bertujuan untuk memerikan makna. Menurut Firth, objek yang dikaji dalam linguistik adalah pemakaian bahasa secara aktual dalam bentuk tuturan antar anggota masyarakat sebagai salah satu bentuk kehidupan manusia. Tujuan kajian ini adalah menggambarkan aspek makna bahasa dengan suatu cara sehingga unsur linguistik dan nonlinguistik dapat

dihubungkan, selama cara makna mensyaratkan pengalaman (Samsuri, 1988 : 65).

Untuk menyatakan makna, suatu sistem dan struktur dipelajari dalam berbagai tataran analisis dalam konteks situasi. Tataran seperti fonetik dan fonemik atau fonologi merupakan tataran makna, dimana bunyi menunjukkan makna atau fungsi yang berbeda berdasarkan (1) tempatnya terjadi dan (2) kontras yang ditunjukkan dengan bunyi yang dapat terjadi di tempat yang sama. Pada tataran leksikal, makna kata dapat ditunjukkan tidak hanya dalam pengertian referensial, tetapi juga dapat dipertimbangkan dalam lingkup kolokasinya, misalnya kata April yang dikolokasi dengan kata fool sehingga menjadi April Fool. Tataran ketiga yaitu tata bahasa yang dapat dipilah menjadi morfologi dan sintaksis. Dalam tataran morfologi ini dapat dilihat paradigma untuk kata dengan tetap mensyaratkan makna dalam paradigma itu. Sedangkan dalam tataran sintaksis, terdapat hubungan sintagmatik antara kategori gramatikal. Tataran keempat adalah situasi yang sangat dekat dengan tataran makna (Samsuri, 1988: 66–68).

2.6 Makna dalam Kajian Semantik

Istilah tentang makna merupakan istilah yang taksa dalam teori tentang makna. Odgen dan Richard menyatakan 16 definisi yang berbeda mengenai makna. Banyak unsur lain selain kata seperti morfem yang juga mempunyai makna. Untuk mempersempit istilah makna, maka J.R. Firth mengusulkan agar makna atau fungsi dipecah menjadi sejumlah fungsi komponen yang memegang peranan masing-masing dalam keseluruhan makna ujaran. Hal tersebut dipertegas oleh ujaran Firth sebagai berikut :

“Saya usul supaya makna atau fungsi itu dipecah menjadi sejumlah fungsi komponen. Tiap fungsi dianggap sebagai penggunaan sesuatu bentuk atau unsur bahasa dalam hubungan dengan sesuatu konteks. Dengan demikian makna itu harus dianggap sebagai paduan dari hubungan-hubungan yang bersifat kontekstual, dan fonetik, tata bahasa, leksikografi dan semantik masing-masing menangani komponen paduannya sendiri dalam konteks” (Ullmann dalam Sumarsono, 2007 : 66).

Menurut Parera, teori makna dibedakan atas (1) Teori referensial atau

korespondensi, (2) teori kontekstual, (3) teori mentalisme atau konseptual, dan (4) teori formalisme (2004:46-48). Teori referensial adalah teori seperti yang dikemukakan oleh Odgen dan Richard dengan segitiga maknanya yang menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara *referent* berupa kata, frase, atau kalimat dan *reference* yaitu objek di luar bahasa. Teori mentalisme dikemukakan pertama kali oleh Saussure. Dia membedakan studi bahasa secara sinkronis dan menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Teori ini bertentangan dengan teori referensial karena terdapat istilah ‘kuda terbang’ atau ‘pegasus’ yang terdapat pada citra mental penuturnya, namun secara real atau *reference* tidak ada. Teori kontekstual adalah teori yang dikemukakan oleh J.R. Firth tentang konteks situasi dalam analisis makna. Makna suatu kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini juga sejalan dengan pendapat antropolog Malinowski dan hipotesis Sapir – Whorf. Teori ini mengatakan bahwa suatu kata atau simbol ujaran menjadi tidak

bermakna jika dilepaskan dari konteksnya. Sedangkan teori formalisme yang dikembangkan oleh filsuf Jerman yaitu Wittgenstein berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks selalu berubah dari waktu ke waktu.

2.7 Tindak Tutur Performatif

Ujaran “ Dingin ya”, jika ujaran itu digunakan sekedar memberi informasi, maka dapat diparafrase menjadi “ Saya *memberitahukan* kepada anda bahwa udaranya dingin”. Namun jika fungsinya adalah suatu perintah/permohonan, maka ujaran tersebut dapat diparafrase menjadi “ Saya *menyuruh* kamu untuk mematikan AC”. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur, antara penutur dan mitra tutur perlu mempertimbangkan konteks. Jika settingnya menunjukkan bahwa tempat/kondisi pada waktu itu hujan deras sementara AC menyala, maka fungsi tindak tuturnya merupakan permohonan untuk mematikan AC. Dari sisi relasi, jika yang mengujarkan tuturan itu adalah seorang dosen yang mempunyai hubungan kedinasan lebih tinggi, maka dimungkinkan juga fungsi

tindak tuturnya adalah direktif yaitu membuat mitra tuturnya atau mahasiswanya untuk melakukan sesuatu yang si dosen minta dengan mematikan AC. Pada aspek kegiatan, terjadi interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur, dimana penutur menghasilkan ujaran yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan melakukan suatu tindakan yaitu mematikan AC.

Dari contoh pengalaman seperti di atas, maka J.L. Austin (dalam Yule, 1996 : 47) menggunakan rasio dan indra pemahamannya untuk menghasilkan pengetahuan mengenai tindak tutur ketika menyadari bahwa suatu ujaran mempunyai maksud yang berbeda jika digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Pengetahuan inilah yang disebut “tindak tutur performatif”.

Menurut Austin dalam Thomas, (1985:49) dalam memproduksi ujaran, penutur melakukan 3 tindak secara bersamaan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah ujaran aktual penutur. Tindak ilokusi yaitu makna dibalik tindak ujaran aktual penutur. Tindak perlokusi adalah tindak yang menimbulkan suatu efek terhadap mitra

tutur. Searl dalam Levinson (1991:240) mengemukakan 5 macam tindak ilokusi yaitu, (1) tindak representatif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif. Tindak representatif adalah tindak yang menunjukkan kebenaran atas apa yang diujarkan penutur. Contohnya adalah menyatakan, mendeskripsikan, melaporkan, menunjukkan, menyimpulkan. Tindak direktif adalah tindak penutur yang menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, memerintah, memohon, meminta. Tindak komisif adalah tindak penutur untuk komit dalam melaksanakan apa yang diujarkannya. Berjanji, mengancam, menolak, bersumpah merupakan contoh dari tindak komisif. Tindak ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sesuatu. Contoh tindak ini adalah memuji, terima kasih, mengeluh, membenci. Tindak deklaratif adalah tindak yang mengakibatkan berubahnya status seseorang. Memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan merupakan contoh tindak deklaratif.

Edward T. Hall, seorang antropolog, mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara informasi dan

konteks dalam bukunya *The Silent Language* (1959) dan *The Hidden Dimension* (1966). Dari contoh pengalaman yang memunculkan kalimat ‘*Wall have ears*’ atau ‘*Time is money*’ menyebabkan Hall menggunakan rasio dan indranya untuk menghasilkan suatu ilmu yang mengungkapkan bahwa informasi, konteks, dan makna tidak dapat dipisahkan dan ketiganya berhubungan secara dinamis. Untuk menciptakan suatu konteks, maka ada 3 ciri yang harus terpenuhi, yaitu *setting* (mencakup waktu dan tempat situasi itu terjadi), *kegiatan* (semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa, contohnya adalah bahasa itu sendiri. Selain bahasa, kegiatan juga mencakup interaksi nonverbal antar penutur, kesan, perasaan, tanggapan, dan persepsi para penutur), dan *relasi* (hubungan antar penutur dan mitra tutur). Jika terdapat interaksi antar ketiga hal tersebut, maka terjadilah konteks (Parera, 2004 : 227 – 228).

3. Pembahasan.

Pada pembahasan ini penulis memberikan beberapa contoh tindak tutur dengan menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan kerja

penulis yaitu di Universitas AKI, dimana konversasi tersebut terjadi antar penutur (yaitu penulis sendiri) dan mitra tutur (yaitu rekan kerja maupun mahasiswa). Kajian epistemologi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana cara penutur dan mitra tutur untuk memahami ujaran berdasarkan pengalaman empiris yang mereka punyai serta mencari validitas pengetahuan ujaran tersebut. Teori tindak tutur performatis dan pelibatan konteks juga akan digunakan untuk mengetahui makna tuturan. Pembahasan tersebut akan penulis jelaskan pada uraian berikut.

(1) A : Mbak punya pensil?

B : Ini.

Setting konversasi tersebut adalah ruang dosen dimana penutur dan mitra tutur berada. Pada saat itu, penutur (A) sedang mengoreksi perkerjaan mahasiswa, setelah pelaksanaan ujian akhir semester. Di atas meja A terdapat banyak kertas-kertas hasil pekerjaan mahasiswa. Karena A akan mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswa, maka dia membutuhkan alat yaitu pensil sebagai sarana. Namun karena dia tidak menemukan pensil dalam kotak pensilnya, maka A mengujarkan “Mbak punya pensil” kepada B. Hubungan

relasi antara A dan B adalah hubungan kedinasan, dimana A adalah seorang dosen, sementara B adalah Sekretaris Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unaki. Bila dosen membutuhkan alat tulis, maka dia akan meminta kepada sekretaris. Hal inilah yang dilakukan A terhadap B. Berdasarkan **pengalaman empiris** yang dimiliki A, seorang sekretaris pasti mempunyai alat tulis lengkap. Oleh karena itulah ketika A tidak punya pensil, maka dia menanyakan itu kepada B. Dari tindak lokusnya, sepertinya itu merupakan pertanyaan, karena bentuk kalimatnya adalah kalimat tanya. Sehingga jika diparafrase, maka menjadi, “Saya *bertanya* kepada anda apakah anda punya pensil?” Jika itu adalah suatu pertanyaan, maka seharusnya jawabannya adalah “Ya” atau “Tidak”. Namun ternyata respon dari mitra tutur adalah “Ini”, diikuti oleh tindakan B yang memberikan pensil kepada A. Hal ini menunjukkan bahwa B menggunakan **rasio dan indranya** untuk dapat menginterpretasikan ujaran A sebagai suatu permintaan, sehingga ujaran A **menciptakan realitas baru** menjadi “ Saya *meminta* anda untuk memberi saya pensil”. Ujaran A

memberikan efek terhadap B sehingga B melakukan apa yang diminta A. **Pengalaman empiris** B yang memahami bahwa terdapat kecenderungan permintaan diungkapkan secara tidak langsung juga mendukungnya dalam memahami ujaran A. Pengetahuan atau informasi ujaran oleh A yang tampak seperti *pertanyaan*, **menciptakan suatu realitas baru** yaitu bahwa ujaran tersebut diasumsikan sebagai *permintaan*. Informasi tersebut adalah benar dengan dibuktikan oleh respon mitra tutur dengan memenuhi permintaan penutur.

(2). A: Pak ijik suwi?

(Pak masih lama?)

B : Yo wis nyoh, nggo'o. (Ya sudah, pakai saja)

Konteks situasi yang melingkupi ujaran tersebut terjadi dengan setting ruang dosen. Di ruang dosen terdapat komputer yang dapat digunakan bersama oleh para dosen. Sebelum konversasi tersebut terjadi, A telah menggunakan komputer selama beberapa saat. Namun karena A harus mengajar, maka kegiatan tersebut terhenti. Ketika A telah selesai mengajar dan akan melanjutkan menggunakan komputer, ternyata komputer tersebut sedang digunakan

oleh B. Karena A bermaksud akan menggunakan komputer tersebut, maka A mengujarkan “Pak ijik suwi?” (Pak masih lama?). Dari tindak lokusinya, ujaran tersebut dapat diparafrase menjadi “Saya *bertanya* apakah anda masih lama menggunakan komputer?” Jika itu adalah tindak bertanya, maka seharusnya responnya adalah “Yo” (ya) atau “Ora” (tidak). Namun ternyata respon B adalah Yo wis nyoh nggo'o” (ya sudah pakai saja). Dari respon tersebut tampaknya B menggunakan **rasio dan indranya** untuk memahami bahwa ujaran A bukan sekedar pertanyaan, namun merupakan permohonan. Sehingga **realitas baru** dari kalimat tersebut berupa “ Saya *memohon* anda untuk berhenti menggunakan komputer, karena saya akan memakainya”. **Pengalaman empiris** B yang mengetahui bahwa A sering menggunakan komputer mengakibatkan B memahami ujaran A sebagai suatu permohonan. Hal ini dipertegas dengan tindakan B yang dengan segera menutup filenya dan beranjak dari tempat duduknya agar A dapat menggunakan komputer. Tindakan B ini merupakan akibat dari **realitas baru** suatu ujaran yang dilakukan oleh A. Pengetahuan atau informasi ujaran A

berupa permohonan dianggap benar karena didukung oleh respon B yang memenuhi permohonan A.

(3) A : Ingat kesepakatan kita sebelumnya.

B : Wah, jangan bu

Setting terjadinya konversasi tersebut adalah di dalam kelas. Di awal perkuliahan A sebagai dosen telah memberitahukan bahwa tiap mahasiswa harus melakukan presentasi sebagai salah satu syarat mendapatkan nilai akhir. Jika mereka tidak melakukan presentasi, maka nilai akhir tidak akan keluar karena salah satu syarat penilaian yaitu presentasi tidak terpenuhi. Sehingga telah terjadi kesepakatan antar A dan B (salah satu mahasiswa) sebelumnya. Pada saat itu ada salah satu mahasiswa yang seharusnya presentasi, namun tidak siap karena belum membuat power point materinya. Karena itulah maka A mengujarkan “Ingat kesepakatan kita sebelumnya”. Dari tindak lokusnya, kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif berupa perintah akan suatu hal yaitu “Saya *memerintahkan* anda untuk mengingat kesepakatan kita sebelumnya”. Jika itu hanya dipandang sebagai perintah, maka seharusnya responnya adalah “Ya akan saya ingat”

atau “ Tidak, saya tidak mau mengingatnya”. Namun ternyata B dengan menggunakan **rasio dan indranya** memahami bahwa ujaran A bukan sekedar perintah untuk mengingat, namun berupa ancaman. Ujaran A **menciptakan realitas baru** berupa “ Saya *mengancam* anda untuk tidak meluluskan anda pada mata kuliah ini sesuai kesepakatan kita sebelumnya di awal perkuliahan”. Relasi hubungan antara keduanya adalah hubungan kedinasan antara dosen dan mahasiswa. Pada hubungan ini A yang mempunyai kedudukan lebih tinggi mempunyai peluang besar untuk melakukan tindak mengancam terhadap B yang mempunyai kedudukan lebih rendah. **Pengalaman empiris** A mengatakan bahwa seorang dosen mempunyai kuasa untuk tidak meluluskan mahasiswanya, sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan tindak mengancam. Sedangkan **pengalaman empiris** B menunjukkan bahwa sebagai seorang mahasiswa berpeluang untuk tidak lulus jika tidak mengikuti perintah dosennya. Hal inilah yang menimbulkan rasa takut mahasiswa jika dirinya tidak lulus mata kuliah tersebut. Pengetahuan atau informasi ujaran A berupa **realitas baru**

yang berbentuk ancaman merupakan suatu kebenaran ketika B merasa takut untuk tidak lulus karena efek dari ancaman itu.

(4). A : Pak ada helm kan.

B : OK bu I will take you home.

(Baik bu, saya antar pulang)

Konversasi terjadi antar teman yaitu sesama dosen. Setting terjadi di ruang dosen. A pada hari itu harus pulang ke rumah sendiri karena suaminya tidak dapat mengantarkan dirinya pulang. Pada saat yang bersamaan B juga akan pulang ke rumah. Dari **pengalaman empiris**, jika A dan B kebetulan pulang pada waktu yang bersamaan, biasanya B akan mengantarkan A pulang ke rumahnya. Karena sering terjadi hal itu, maka B meletakkan helm cadangan di kantor, sebagai persiapan jika suatu saat B dapat mengantarkan A pulang ke rumah. Pada saat konversasi itu berlangsung kebetulan A dan B hendak pulang pada saat yang bersamaan. Ketika A mengujarkan “ Pak ada helm kan”, tampaknya itu hanya berupa menyatakan karena jenis kalimatnya adalah kalimat berita. Jika dilihat dari tindak lokusinya ujaran tersebut menjadi “Saya *menyatakan* kepada bapak bahwa ada

helm”. Jika ujaran tersebut disikapi sebagai pernyataan saja, maka responnya adalah “Ya ada helm”. Tetapi B dengan menggunakan **rasio dan inderanya** dapat menyikapi bahwa ujaran tersebut bukan sekedar pernyataan, namun merupakan permohonan. Sehingga ujaran tersebut **menciptakan realitas baru** menjadi “Saya *memohon* bapak untuk mengantarkan saya pulang karena ada helm”. Ujaran ini mengakibatkan B melakukan apa yang diinginkan A dengan mengantarkannya pulang. Hal ini diperjelas dengan respon B yang mengatakan “OK bu I will take you home” (Baik bu, saya antar pulang). Relasi antara penutur yang akrab juga mengakibatkan A tidak sungkan untuk memohon sesuatu pada B karena adanya konteks seperti di atas. Pengetahuan atau informasi permohonan A dianggap benar ketika B memenuhi permohonan itu.

(5). A : Wah bu kelihatannya enak.

B : Ya pak silakan.

Keduanya adalah dosen dan konversasi terjadi di ruang dosen pada saat waktunya makan siang. Keduanya sedang beristirahan setelah selesai mengajar. A tidak membawa bekal makan siang, sementara B baru saja membeli beberapa makanan kecil dari

kantin. Mereka duduk di meja yang sama dan saling berhadapan. Ketika B membuka makanan yang baru saja dibelinya, A mengujarkan “Wah bu kelihatannya enak”. Jenis kalimat berita tersebut seharusnya menunjukkan pernyataan, sehingga kalimatnya menjadi “Saya *menyatakan* bahwa makanan itu kelihatannya enak”. Namun ujaran tersebut dipahami B sebagai suatu permohonan dalam memahami ujaran B. **Realitas baru** ujaran tersebut adalah “Saya *memohon* anda untuk berbagi makanan itu karena kelihatannya enak”. Ujaran B menunjukkan bahwa ia menggunakan **rasio dan indranya** untuk memenuhi permohonan A ketika respon yang diberikan adalah mempersilakan A untuk mengambil makanan tersebut. Relasi yang terjadi antara A dan B adalah sesama dosen yang mempunyai hubungan akrab. **Pengalaman empiris** A menunjukkan bahwa karena hubungan keduanya akrab maka dimungkinkan ia melakukan permohonan. Jika mereka tidak akrab kecil kemungkinan A akan mengujarkan permohonan dan lebih baik menunggu untuk ditawarkan. Dari sisi **pengalaman**

empiris B mengatakan bahwa permohonan dapat diungkapkan secara tidak langsung sehingga ia memahami ujaran B sebagai permohonan. Pengetahuan atau informasi A berupa permohonan secara tidak langsung dianggap benar ketika B memenuhi keinginannya.

4. Simpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan pengalaman empiris serta rasio dan indranya untuk dapat memahami ujaran seseorang. Pengetahuan atau suatu informasi dianggap benar ketika respon yang diberikan mitra tutur sesuai dengan yang diinginkan penutur. Respon yang benar terjadi jika keduanya memahami konteks terjadinya tuturan tersebut. Jika tidak ada kesepahaman konteks antar keduanya, maka respon tidak akan sesuai dengan yang diinginkan penutur. Dari hasil tersebut jelaslah bahwa pengalaman empiris serta penggunaan rasio dan indra sangat diperlukan dalam memahami ujaran seseorang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid dan Mulyono. 1985. *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*. Semarang : badan Penerbit Undip Semarang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Mulyono. *Pengantar Filsafat Sistematis*. 2008. Semarang : Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Robins, R.H. 1995. *Sejarah Singkat Linguistik. Edisi Ketiga*. Bandung : Penerbit ITB Bandung.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran linguistik Abad XX*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Ullmann, Stephen dalam Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. New York : Addison Wesley Longman Publishing.